

# Memahami Simbol dan Konsep Manusia di Kalangan Dayak Jangkang untuk Membangun Komunikasi Efektif

R. Masri Sareb Putra  
Universitas Multimedia Nusantara  
masrisareb@yahoo.com

## Abstrak

*Dayak Jangkang is one of the Dayak's sub-ethnics that inhabits the Jangkang district, Sanggau regency, West Kalimantan and directly borders with Sarawak, Malaysia. Jangkang Dayak population reaches 45,000. Dayak Jangkang nowadays still maintains and continues the tradition of the ancestors, as reflected in the structure of society, social relationship, customs, and culture. Therefore it still holds the tradition of the Dayak Jangkang's ancestors in their way of life. Many people, especially those outside Dayak, lack of understanding of their own culture. Therefore, the social conflicts caused by social relationship between Dayak Jangkang and migrants (outsiders) are due to the insufficient understanding of the meaning of the symbols.*

**Kata kunci:** Dayak, Jangkang, adat, simbol, mitos, manusia.

## PENDAHULUAN

Sejak 1950, terjadi 11 kali konflik antaretnis di Kalimantan Barat (Edi Petebang dan Eri Sutrisno, 2000, Masri, 210: 118-121). Sudah banyak upaya dilakukan untuk mengeliminasi konflik, tetapi karena akar konfliknya belum terjamah, konflik masih saja terus terjadi. Akar masalah sesungguhnya adalah miskomunikasi. Etnis pendatang, terutama Madura, kurang memahami kebudayaan Dayak berikut simbol-simbolnya. Demikian juga aparat keamanan dan penegak hukum, ketika menangani kasus perselisihan yang membawa korban (jiwa) hanya semata-mata berpatokan dan berpedoman pada hukum positif yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Padahal, bagi Dayak Jangkang dan Dayak pada umumnya, penyelesaian secara hukum positif belumlah tuntas. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan hukum dan upacara adat yang menyimpulkan bahwa semua organ tubuh manusia sudah tergantung. Simbol inilah yang kurang dipahami etnis lain, sehingga sering terjadi konflik dalam interaksi sosial di wilayah Kalimantan Barat.

Sebagai salah satu koloni Dayak Kalimantan Raya, Dayak Jangkang pun memiliki simbol-simbol yang diwarisi turun-temurun. Untuk memahami simbol-simbol, terutama simbol seputar manusia dan kehidupannya, perlu untuk merekonstruksi realitas sosial yang tampak dari mitos dan konsepsi Dayak Jangkang tentang manusia. Konsepsi tersebut coba direkonstruksi dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland

Barthes. Menurut Barthes (1964), elemen-elemen semiologi terdiri atas bahasa dan wacana, *signified* dan *signifier*, *syntagm and sistem*, dan konotasi dan denotasi.



*Locus studiorum* (lokasi penelitian)  
Dayak Jangkang dalam konfigurasi pulau Kalimantan dan wilayah NKRI.

Alasan menggunakan teori semiotika dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan *signified* dan *signifier* di kalangan Dayak Jangkang dan juga dapat dipakai untuk menjelaskan mitologi. Menurut Barthes (Barthes, 1972, hlm. 109), mitos ialah "*a system of communication, that it is a message cannot be possibly be an object, a concept, or an idea; it is a mode of signification, a form.*"

Barthes selanjutnya menjelaskan bahwa mitos ialah "a second-order semiological system. That which is a sign in the first system (namely the associative total of a concept and an image) becomes a mere signifier in the second" (Barthes, 1972, hlm. 114). Barthes mendefinisikan tanda sebagai "first-order system, or language, as the language-object" sementara mitos disebutnya sebagai "metabahasa (*metalanguage*). Dasar teori semiotika ini seluruhnya dari buku Barthes berjudul *Mythologies* (1972).

Untuk memahami budaya dan adat istiadat lokal, diperlukan pemahaman dan penafsiran yang benar, bukan hanya sebatas apa yang kasat mata, namun juga melihat simbol-simbol dan makna (konotatif) yang ada di baliknya. Dengan demikian, pemahaman akan etnis Dayak menjadi semakin utuh dan menyeluruh, tidak sebatas stereotipe yang mungkin saja salah, dan memang, kerap keliru (tentang seringnya persepsi ini keliru dapat dibaca lebih lanjut dalam Ruchlis (1990: 176-192.)

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat banyak teori semiotika yang pada umumnya mencoba menjelaskan simbol dan maknanya. Penulis memilih Semiotika Barthes karena dapat menjelaskan simbol-simbol untuk memahami Dayak Jangkang. Barthes dipengaruhi oleh dua pakar strukturalis yakni Saussure dan Lévi-Strauss.

Model semiotika Barthes dapat digambarkan dalam tiga tabel yang berikut ini.

**Tabel 1. Model semiotika Barthes**

Language	1.signifier	2.signified
	3. sign	
MYTH	SIGNIFIER (FORM)	SIGNIFIED(CONCEPT)
	SIGN (SIGNIFICATION)	

**Tabel 2. Contoh tata bahasa Latin "quia ego nominor leo"**

Language	1. signified	2. signified
	(quia ego nominor leo)	(because my name is lion)
	3. sign	
MYTH	SIGNIFIER (FORM)	SIGNIFIED (CONCEPT)
	(because my name is lion)	(I am a grammatical example)
	SIGN (SIGNIFICATION)	

**Tabel 3. Contoh: fotografi**

Language	1. signifier	2. signified
	(photograph of black soldier saluting)	(A black soldier is giving the French salute)
	3. sign	
MYTH	SIGNIFIER (FORM)	SIGNIFIED (CONCEPT)
	(A black soldier is giving the French salute)	(Great French empire, all her sons equal, etc.)
	SIGN (SIGNIFICATION)	

Dunia akademik terpanggil untuk mengubah dan meluruskan stereotip yang keliru. Hal ini bukan mustahil dilalukan, salah satu tujuan penulisan buku ini adalah mengubah stereotif dan membongkar mitos-mitos yang terselubung serta coba menjelaskannya dari sudut pendekatan semiotika Roland Barthes.

Sebagaimana diketahui bahwa semiotika secara etimologi berasal dari kata Yunani *semeion*, dalam Bahasa Inggris *sign*, dan dalam bahasa Indonesia adalah lambang atau simbol. Secara sederhana, semiotik dapat disebut sebagai studi tentang simbol-simbol atau dalam istilah Daniel Chandler "the study of signs" (Chandler, 2004: 2).

Akan tetapi, pengertian ini masih menyisakan pertanyaan: Apa yang dimaksudkan dengan lambang? Banyak orang berasumsi bahwa semiotik ialah studi

tentang simbol-simbol visual. Padahal, semiotika bukan hanya sebatas simbol visual. Lalu, apakah semiotik itu? Definisi semiotik yang lebih luas diberikan Umberto Eco (Eco, 1976: 7) yang menyatakan bahwa

*...semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign Semiotics involves the study not only of what we refer to as "signs" in everyday speech, but of anything which "stands for" something else. In a semiotic sense, signs take the form of words, images, sounds, gestures and objects. Contemporary semioticians study signs not in isolation but as a parts of semiotics "sign-systems" (such as a medium or genre). They study how meanings are made and how reality is represented.*

*Semiotics is concerned with meaning-making and representation in many forms, perhaps most obviously in the form of "text" and media. Such term are interpreted very broadly. For the semiotician, a "text" can exist in any medium and may be verbal, non-verbal, or both, despite the logocentric bias of this distinction. The term text usually refers to a message which has been recorded in some way (e.g. writing, audio- and video-recording) so that it is physically independent of its sender or receiver. A text is an assemblage of signs (such as words, images, sounds and/or gestures) constructed (and interpreted) with reference to the conventions associated with a genre and in a particular medium of communication.*

Studi semiotika modern dibangun berdasarkan teori-teori sejumlah ahli bahasa dan filosof yang menjadi terpesona oleh bagaimana manusia memberi makna pada dunia sekitar dengan menciptakan tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda ini berinteraksi satu sama lain untuk membentuk bahasa dan praktik budaya.

Bagi ahli semiotika, bidang-bidang penting penyelidikan meliputi hubungan antara tanda dan benda, atau konsep, bagaimana hubungan antara berbagai tanda-tanda (misalnya, bagaimana tanda berhenti dan sebuah tanda batas kecepatan saling berhubungan?); dan hubungan antara tanda-tanda dan orang yang menafsirkan tanda tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Konsepsi manusia dan kehidupan manusia di kalangan Dayak Jangkang tergambar dalam tanda-tanda, baik berupa benda maupun bahasa. Semiotika memiliki implikasi luas bagi linguistik karena semua bahasa pada galibnya terdiri atas tanda-tanda (Chandler, 2002). Ketika berbicara atau menulis, sesungguhnya manusia berkomunikasi dengan kata-kata yang merupakan tanda-tanda. Susunan huruf tertentu yang membentuk kata adalah penanda, dan makna kata yang dituliskan atau diucapkan itu adalah apa ditandakan.

Jadi, melalui penggunaan tanda, manusia dapat mengekspresikan ide tentang apa saja, misalnya tentang manusia, benda, dan konsep yang tidak hadir secara fisik hanya dengan mengacu benda tersebut melalui kata-kata. Proses penafsiran dan pemaknaan ini merupakan inti dari semua bahasa.

Sebagai contoh betapa pentingnya memahami *signifier* dan *signified* di kalangan Dayak Jangkang dan Dayak pada umumnya, betapa tanda (*signifier*) membawa celurit

dan parang dalam keadaan terhunus (tidak disarungkan) adalah penanda (*signified*) menantang berkelahi. Dayak Jangkang tidak pernah membawa pedang dalam keadaan terhunus, selalu disarungkan, dan diikat pada pinggang menghadap ke depan. Dalam hukum adat istiadat Dayak Jangkang, ada sanksi adat bagi orang yang membawa senjata tajam tanpa disarungkan.

Ternyata tanda ini telah keliru ditafsirkan etnis lain. Salah satu pemicu *clash* antara Dayak-Madura ialah tidak memahami budaya dan simbol lokal seperti ini. Sudah akar permasalahan konflik tidak dipahami, penyelesaiannya pun tidak melalui pendekatan budaya. Di sinilah ilmu semiotika memainkan peranan. Penelitian ini coba merekonstruksi dan menjelaskan semua simbol dan mitologi Dayak Jangkang khususnya dan Daya Kalimantan Raya pada umumnya.

Sebagaimana diketahui bahwa pelopor dan tokoh semiotika banyak sekali. Namun, lima nama yang selalu muncul dalam studi-studi semiotika yang masing-masing menawarkan pendekatan, tentu saja, dengan kelebihan dan keterbatasannya di dalam upaya mendekati suatu objek. Mereka adalah Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roman Osipovich Jakobson, Umberto Eco, dan Roland Barthes.

Dari lima tokoh semiotika yang menonjol tersebut, semiotika ala Roland Barthes agaknyanya cocok untuk mendekati etnis Dayak Jangkang. Mengapa? Alasannya adalah karena Barthes meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi pendekatan yang lebih baik pada studi-studi ilmu sosial era 1960-an terutama karena metode semiotikanya yang kokoh untuk memahami mitologi. Esai-esai Barthes tentang mitologi kemudian mempengaruhi studi-studi kebudayaan, terutama di Inggris ketika itu.

Sebagai salah satu peletak dasar semiotika, Barthes merujuk kepada "tanda-tanda" dan melihat tanda-tanda sebagai simbol-simbol budaya dan sebagai blok bangunan penting bahasa dan komunikasi. Seorang semiotisian tidak tertarik pada tanda lalu lintas atau tanda berhenti sebatas hanya bendanya saja. Sebaliknya, ia akan menganalisis bahasa atau proses simbolik melalui oktagon merah yang menjadi simbol universal untuk berhenti di persimpangan dan proses kognitif melalui pengendara yang sampai pada pemahaman simbol universal ini.

Dayak Jangkang, sebagai etnis yang menyatu dengan alam dan menjadi ekosistemnya, sarat dengan simbol dan mitos-mitos. Hal ini tampak dari titik permulaan hidup siklus kehidupan etnis ini yang mulai dengan ritual, hingga meninggalnya, sarat dengan simbol dan mitos. Kurang, apalagi tidak, memahami simbol dan mitos yang hingga hari ini masih hidup di kalangan suku ini, sulitlah bagi orang luar berinteraksi, apalagi menjalin relasi dengan mereka dengan baik.

Banyak pakar menyebutkan bahwa Kalimantan Barat merupakan laboratorium studi etnologi dan *cross culture* yang sangat kaya (William Chang, 1999). Pernyataan ini tepat sekali, mengingat wilayah Kalimantan Barat rawan konflik antaretnis dan dihuni multietnis dari berbagai latar kebudayaan dan strata sosial ekonomi yang berbeda.

Ihwal yang penting dicatat, sebenarnya faktor pemicu konflik tidak pernah benar-benar dapat tercerabut dari akarnya manakala akar permasalahan, sumber konflik, serta etnis Dayak sebagai *indigenous people* tidak dipahami secara benar, dengan pendekatan yang lain. Pendekatan hukum tidak cukup, diperlukan pula pemahaman yang menyeluruh terhadap cara hidup dan cara berada etnis Dayak dengan memahami

adat istiadat dan simbol-simbol yang hidup dan diyakini sebagai keniscayaan oleh mereka.

Di situlah letak kegagalan aparat penegak hukum dan penguasa daerah Kalimantan ketika terjadi konflik antarsuku. Hampir selalu pendekatan hukum yang dilakukan, bukan pendekatan budaya, dan pendekatan budaya –sebagaimana yang kita lihat dalam bab-bab berikutnya dan terutama lampiran tentang Hukum Adat Dayak Kecamatan Jangkang—sarat dengan simbol dan lambang-lambang.

Contoh paling jelas ihwal simbol dan lambang-lambang ini dapat dilihat dari simbol manusia di kalangan Dayak Jangkang. Dalam bahasa Dayak Jangkang, manusia disebut sebagai **NTOYANT**. Dalam semiotik, ucapan "ntoyant" adalah *signifier*; *signifier* ini lantas menjadi *signified*, sebab apabila ditelusuri makna konotatif di balik simbol ini maka *ntoyant* dibentuk dari kata *ntok* yang berarti otak dan *yant* yang berarti berkata.

Jadi, *ntoyant* sebagai *signifier* menyimbolkan bahwa manusia, menurut konsep Dayak Jangkang, adalah otak yang dapat berbicara atau otak yang hidup. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk hidup dan otak merupakan pusat dari kehidupan. Manusia adalah makhluk hidup yang segala perilaku dan tindak tanduknya berporos pada otak.

Bagi Dayak Jangkang, selain otak, darah juga simbol kehidupan. Simbol ini terkait fakta bahwa sebagian besar tubuh manusia terdiri atas air. Pertumpahan darah, yang dapat memicu dan mengakibatkan kematian batang otak, sangat ditabukan. Jika darah keluar, sengaja atau tidak, orang yang menyebabkannya keluar kena adat "pertumpahan darah". Darah adalah *signifier*, sedangkan kehidupan adalah *signified*-nya.

Apabila simbol tentang manusia diterangkan lebih jauh maka konsep manusia di kalangan Dayak Jangkang sama esensinya dengan definisi dalam dunia kedokteran. Dunia kedokteran mendefinisikan bahwa kehidupan manusia berpusat pada batang otak. Dengan demikian, tidak berfungsinya otak sama saja dengan kematian manusia itu sendiri. Dan manusia yang tidak menggunakan otaknya sudah kehilangan esensinya sebagai manusia. Ini sepadan dengan definisi manusia dalam dunia filsafat bahwa manusia adalah binatang yang berakal budi (*animal rationale*).

Manusia (ruh dan organ tubuhnya) secara gamblang dapat dilihat dari Hukum Adat Dayak Kecamatan Jangkang, Bab 27 tentang Pengganti Alat Tubuh Manusia yang secara terperinci menunjuk *signifier* dan *signified* sebagai berikut.

NO.	SIGNIFIER	SIGNIFIED	NILAI ORGAN
1.	Tuak pati: 1 buah tajau isi 60 liter	Darah	Rp 1.100.000,00
2.	Rambut	1 lusin benang hitam	Rp 18.000,00
3.	1 buah bokor tembaga	Tempurung kepala	Rp 400.000,00
4.	2 buah lotos	Biji mata	Rp 150.000,00
5.	2 buah par tembaga	Daun telinga	Rp 1.000.000,00
6.	2 batang pipa besi	Lubang hidung	Rp 60.000,00
7.	1 buah oncoi tembaga	Batang hidung	Rp 350.000,00

NO.	SIGNIFIER	SIGNIFIED	NILAI ORGAN
8.	1 buah pipa tembaga 4 persegi panjang	Mulut	Rp 500.000,00
9.	7 buah beliung/kampak	Gigi	Rp 105.000,00
10.	1 buah gong cap naga	Suara	Rp 3.000.000,00
11.	1 kayu kain putih	Kulit	Rp 80.000,00
12.	1 karung tepung terigu	Otak	Rp 67.000,00
13.	1 batang besi parang	Tulang punggung	Rp 10.000,00
14.	1 batang besi parang	Tulang rusuk	Rp 10.000,00
15.	1 batang besi parang	Tulang pinggang	Rp 10.000,00
16.	2 batang besi parang	Tulang tangan	Rp 20.000,00
17.	1 batang besi parang	Tulang paha	Rp 10.000,00
18.	2 buah pipa tembaga bulat	Tulang lutut	Rp 400.000,00
19.	1 batang besi bulat	Tulang betis	Rp 70.000,00
20.	2 buah serampang besi	Jari tangan	Rp 20.000,00
21.	2 buah serampang besi	Jari kaki	Rp 20.000,00
22.	20 buah skop/cangkul	Kuku	Rp 700.000,00
23.	2 buah talam tembaga	Telapak tangan	Rp 600.000,00
24.	1 pasang sandal kulit	Telapak kaki	Rp 65.000,00
25.	2 buah gima putih	Pergelangan tangan	Rp 200.000,00
26.	10 kg kawat	Urut-urat	Rp 35.000,00
27.	1 buah lila (meriam)	Kemaluan	Rp 3.000.000,00
28.	2 pasang giring-giring	Biji kemaluan	Rp 1.000.000,00
29.	1 buah tajau hijau cap naga	Kerangka badan	Rp 3.000.000,00

Jumlah nilai uang pengganti alat tubuh manusia adalah Rp 16.000.000,00 (enam belas juta rupiah). Tentu saja, nilai ini masih merupakan simbol. Apa makna simbol ini? Bagi Dayak Jangkang, Rp16.000.000,00 adalah angka yang tinggi, tidak terbatas.

Jadi, bukan berarti itu nilai yang sepadan dengan harga manusia. Atau jika mempunyai uang sebanyak itu boleh menebus nyawa seseorang. Sama sekali tidak! Mengapa? Dalam praktiknya, sulit menemukan barang-barang yang menjadi simbol organ dan nyawa manusia.

Bagaimanakah antarmubungan tanda, penanda, apa yang ditandakan dengan bahasa dan mitologi Dayak Jangkang? Ternyata hubungannya sangat erat, tidak dapat dipisahkan, dan memang harus dimengerti dalam konteks. Misalnya, kata “Ponempa” (penempa, penjadi, pencipta) adalah bahasa yang menunjuk pada petanda dan apa yang ditandakan; simbol ini muncul dalam mitologi –suatu korelasi positif sebagaimana yang dilukiskan dalam diagram alur Roland Barthes.

Contoh mitos yang lain mengenai asal usul Dayak Jangkang setelah diserang “musuh gelap” di *poya tona* Tampun Juah, asal usul Bukit Ponongu, asal usul dan filosofi ngayau, mengapa perlu mengadakan tolak bala, memasang pontok urangk pada kiri kanan jalan sebelum masuk kampung, asal usul upacara dan festival, tidak boleh merusak hutan, hingga legenda mengapa makhluk hidup tidak boleh dihinakan; semua itu dapat dijelaskan dengan pendekatan semiotika.

Menarik mengangkat *pontok urangk* sebagai kajian semiotika. *Pontok* berarti pantak atau patung dari kayu dan *urangk* adalah orang merupakan petanda bahwa kampung itu dijaga agar hantu-hantu dan segala yang jahat terhadap sebelum masuk kampung. Tidak sembarang kayu, namun hanya kayu molali untuk membuatnya.

Mitos pertemuan Bujangk Tobalangk yang tengah memancing menjelang malam di Lubuk Aji, Sungai Sedua dengan hantu-hantu yang mengayuh perahu ke hulu hendak membinasakan dukun sekaligus kepala kampung yang sombong bernama Belian Tujuh. Sedang Bujangk Tobalangk memancing, hantu-hantu yang berperahu ke hulu sungai Sedua bertemu Bujangk Tobalangk. Ketika ditanya, hantu-hantu akan membinasakan Belian Tujuh dan segenap anak buahnya yang bermukim di hulu, tepi kanan sungai Sedua. Sementara Bujangk Tobalangk tidak diganggu, sebab hantu-hantu mengatakan mereka takut pada *pontok urangk* jika dipasang menghadap keluar kampung dan itu akan menghadang mereka sebelum bisa merangsek masuk untuk menyerang. Sebuah keluarga harus membuat *pontok urangk* sesuai dengan jumlah jiwa. Jika kurang maka salah satu atau yang kurang itu menjadi tumbal.

Dengan demikian, simbol-simbol sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan bahwa bagi Dayak Jangkang manusia tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, semiotika ala Barthes sangat tepat untuk mendekati dan menjelaskan cara berada dan cara hidup Dayak Jangkang karena selain dapat menjelaskan makna simbol, juga sanggup membongkar dan menjelaskan makna konotatif di balik mitologi. Simbol dan mitologi hingga hari ini masih hidup dan melekat kuat di kalangan Dayak Jangkang.

Pemahaman akan simbol dan mitologi etnis ini dapat memberikan sumbangsih praktis maupun teoretis di dalam memahami dan berinteraksi dan berkomunikasi dengan Dayak Jangkang dan Dayak pada umumnya —ihwal yang selama ini senantiasa luput dari bahasan dan pendekatan para antropolog dan peneliti sebelumnya.

## KESIMPULAN

Dayak Jangkang haruslah dipahami dalam konteks kebudayaan lokal sekaligus dalam ranah Dayak Kalimantan Raya secara keseluruhan. Hal itu karena Dayak Jangkang merupakan bagian dari Dayak secara keseluruhan di mana terdapat ciri umum sebagai komunal, namun sekaligus juga memunyai identitas sendiri dilihat dari dialek dan tempat tinggal.

Nilai-nilai lokal dan komunal demikian kuatnya berakar secara sehingga membentuk identitas bukan saja dari segi bahasa (Djo) melainkan membentuk cara berada (*modus essendi*) dan cara hidup (*modus vivendi*) komunitas itu sendiri.

Karena sifatnya yang khas maka banyak aspek kehidupan hanya dimengerti oleh komunitas itu sendiri. Orang luar harus dapat menafsirkan dan memaknai simbol-simbol di kalangan Daya Jangkang jika ingin berkomunikasi efektif dan memahami mereka.



Manusia, menurut Dayak Jangkang, terdiri atas 29 organ penting. Ke-29 organ itu mempunyai fungsi, karena itu, mempunyai nilai tersendiri. Namun, di antara sekian banyak fungsi tersebut maka otak ialah organ paling penting. Kematian manusia, menurut Dayak Jangkang, ditandai dengan kematian batang otak.

Setelah otak maka darah merupakan organ penting. Oleh karena itu, pertumpahan darah sangat ditabukan. Jika Dayak Jangkang organ-organnya dirusak baik sengaja maupun tidak sengaja maka akan dikenai adat sesuai dengan nilai yang ditetapkan. Penghilangan nyawa atau pembunuhan di kalangan Dayak Jangkang, baik sengaja maupun tidak sengaja, tidak cukup diselesaikan hanya dengan hukum positif. Hukum adat sangat penting untuk menyelesaikannya. Inilah yang tidak dipahami aparat atau pihak luar sehingga konflik antaretnis di Kalbar, yang juga melibatkan Dayak Jangkang, tidak pernah benar-benar menyentuh akar permasalahan.

Karena sarat dengan simbol, pendekatan budaya sangat penting dilakukan manakala berkomunikasi dengan Dayak Jangkang dan Dayak pada umumnya. Simbol-simbol dan mitos-mitos hingga kini masih hidup di kalangan Dayak Jangkang. Simbol-simbol dan mitos-mitos tersebut harus dimengerti dan diberi makna agar dapat memahami dan berkomunikasi dengan Dayak Jangkang dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau, Propinsi Kalimantan Barat. 2003. *Kabupaten Sanggau dalam Angka*.
- Bakker J.W.M., S.J. 1972. *Agama Asli Indonesia: Penelahan dan Penilaian Theologis*. Yogyakarta: Puskat Bagian Publikasi.
- Barthes, R. 1972. *Mythologies*. A. Lavers (trans.), New York: Hill and Wang. (Orig. 1957).
- Bleeker, C.J. 1955. *Anthropologie Religieuse*. Leiden: C.J. Brill.
- Boelaars. Hub OFM Cap., dkk. 1979. *Sejarah dan Profil Paroki Jangkang*. Jakarta: Pusat Penelitian Atmajaya.
- , 1979. *Sejarah dan Profil Paroki Sanggau*. Jakarta: Pusat Penelitian Atmajaya.
- Bowra, C.M. 1963. *Primitive Song*. New York: The New American Library.
- Buku Kenangan 75 Tahun Persekolahan katolik Nyarumkop 1916-1991*.
- Buku Kenangan 75 Tahun Mandirinya Gereja Katolik di Kalimantan Barat (1905-1980)*.
- Carte, Pennny and Christ Fox. 2005. *Bridging the Culture Gap: A Practical Guide to International Business Communication*. London: Kogan Page.
- Crevello, S. 2004 "Dayak land use systems and indigenous knowledge" dalam *Journal of Human Ecology*.
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.

- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1976. *Monografi Daerah Kalimantan Barat*,
- Djuweng, Spetanus dan Wolas Krenak (editor). 1993. *Manusia Dayak: Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: IDRDR.
- Elias, Norbert. 1991. *The Symbol Theory*. London: Sage Publications.
- Evans, H.N. Ivor. 1922. *Among Primitive Peoples in Borneo*. London: Seeley-Service & C.O. Limited.
- Fallding, Harold. 1974. *The Sociology of Religion*. McGraw-Hill Ryerson Limited.
- Feith, Herbert. 1999. *Pemilihan Umum 1955 di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc. Publishers.
- Gomes, H. Edwin. 1911. *Seventeen Years among the See Dyaks of Borneo*. London: Seeley and CO Limited.
- Hamilton, Edit. 1957. *Mythology*. New York: The New American Library.
- Heidhues, Mary Somers. 2003. *Golddiggers, Farmers, and Traders in the "Chinese Districts" of West Kalimantan, Indonesia*. SEAP Publications.
- Junus, Umar (editor). 1985. *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Langer, Susanne K. 1959. *Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. New York: The New American Library of World Literature, Inc.
- Karisma Keuskupan Agung Pontianak. Suplemen Majalah *Hidup* tahun ke-59, 8 Mei 2005.
- K.A. Pontianak. 1981. *Semangat Kristus*. K.A.Pontianak: Pontianak.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kreuzer, Peter. 2002. *Applying theories of ethnocultural conflict and conflict resolution to collective violence in Indonesia*. PRIF REPORTS NO. 63. Peace Research Institute Frankfurt (PRIF).
- Leahy, Louis. 1985. *Aliran-Aliran Besar Animisme*. Yogyakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia.
- Ling Roth, Henry. 1896. *The Natives of Sarawak and British North Borneo*. Volume I-II, London: Truslove and Hanson.
- Loon, van Gentilis. 1992. *Gods Eigen Volk: De bekeringsgeschiedenis van de Mualangs op West-Borneo*. Tilburg: Missiprokur Kapucijnen.

- Lonsen, F.X. dan L.C. Sareb. 2002. *Hukum Adat Dayak Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*. Dewan Adat Kecamatan Jangkang.
- Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Pemda Tingkat I Kalbar.
- Lubis, Mochtar. 1980. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Niieuwenhuis, Dr. Anton W. 1994. *Di Pedalaman Borneo*. Jakarta: PT Gramedia.
- O'dea, Thomas. 1985. *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV Rajawali.
- Petebang, Edi dan Eri Sutrisno. 1993. *Dayak Sakti: Ngayau, Tariu, Mangkok Merah: Konflik Etnik di Kalimantan Barat 1 996/ 997*. Jakarta: ISAI.
- Poespowardojo, Soerjanto dan K. Bertens (redaksi). 1978. *Sekitar Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Putra, R. Masri Sareb. 2010. *Dayak Djangkang: From Headhunters to Catholics*. Jakarta: UMN Press.
- Raymond G., Jr, Gordon. (ed.). 2005. *Ethnologue: Languages of the World*, Fifteenth edition. Dallas.
- Riky, Vedastus. 1980. *Beberapa Pandangan dan Sikap Hidup Suku Daya*. Jakarta: Bagian Dokumentasi dan Penerangan Mawi.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion. The Conception of God among the South Borneo People*. The Hague, Martinus Nijhoff.
- Schadee, M.C. 1979. *Kepercayaan Suku Dayak di Tanah Landak dan Tayan*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Subagya, Rachmat. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: CLC-Sinar Harapan.
- Thomas, Donald D. 1982. *Communication, Codes & Culture*. Lexington, Massachusetts: Ginn Custom Publishing.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantang Jawab Suku Daya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jenkins, David. *Far Eastern Economic Review*, June 1978.
- van Hulten, Herman Josef. 1992. *Catatan Seorang Misionaris: Hidupku di Antara Suku Daya*. Jakarta: PT Grasindo.
- van Loon, Gentilis. 1992. *Gods eigen volk*. Tilburg: Missieprokuur Kapucijnen.
- Vredembregt, Jacob. 1981. *Hampatong*. Jakarta: Gramedia.
- Widjono, Roedy Haryo AMZ. 1998. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: PT Grasindo.